

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif, Pemberian MP-ASI Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak 24-59 Bulan Di TPMB Bd.Vita Siska S.Tr. Keb Citayam Depok Tahun 2025

Stephani Manroe¹, Agnomelsya Bangaran², Nurhandayani³

^{1,2,3} Politeknik Karya Husada

Email: Stephanimanroe@gmail.com

Abstrak

Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2018 menunjukkan persentase stunting di Indonesia 30,8%. Informasi menunjukkan 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapat ASI eksklusif. Dan anak 2 dari 3 usia 0-24 bulan tidak menerima MP-ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Riwayat ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI dengan kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 bulan di TPMB Vita Siska pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini balita usia 24-59 bulan, pengambilan sampel dengan teknik simple random sampling sebanyak 20 balita. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan diolah menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian terdapat sebagian besar balita dengan gizi stunting, sebagian besar balita tidak ASI eksklusif, pemberian MP-ASI tidak tepat. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif ($p=0,001$), pemberian MP-ASI ($p=0,000$) dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dan pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb. pada tahun 2025.

Kata kunci: Stunting, ASI Eksklusif, MP-ASI, Balita Usia 24-59 Bulan.

Abstract

The results of the 2018 Indonesian Basic Health Research indicate that the stunting rate in Indonesia is 30.8%. The data show that 60% of children aged 0–6 months are not exclusively breastfed. Additionally, two out of three children aged 0–24 months do not receive complementary feeding. The objective of this study is to determine the relationship between a history of exclusive breastfeeding and the provision of complementary feeding with the incidence of stunting in children aged 24–59 months at the Vita Siska Maternal and Child Health Clinic in 2025. This study employs a quantitative analytical design using a cross-sectional approach. The study population consisted of toddlers aged 24–59 months; a sample of 20 toddlers was selected using simple random sampling. Data were collected via a questionnaire and analyzed using the chi-square test. The study findings revealed that the majority of toddlers were stunted, most were not exclusively breastfed, and complementary feeding was inappropriate. Bivariate analysis results showed a significant association between a history of exclusive breastfeeding ($p=0.001$) and complementary feeding ($p=0.000$) with the incidence of stunting in toddlers aged 24–59 months. The conclusion of this study is that there is a significant association between a history of exclusive breastfeeding and complementary feeding and the incidence of stunting among children aged 24–59 months at TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb., in 2025.

Keywords: Weaning, Exclusive Breastfeeding, Complementary Feeding, Toddlers Aged 24–59 Month

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan menurut umur berada di bawah standar normal akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang dan infeksi berulang (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini dapat terjadi sejak masa prenatal hingga awal kehidupan anak dan baru terlihat ketika anak memasuki usia dua tahun (Kemenkes RI, 2018). Permasalahan gizi pada anak tidak hanya berdampak pada

pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, dan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Kuwa, Mane, Ferni, Watu, dan Wega, 2021). Di Indonesia, stunting masih menjadi isu kesehatan prioritas, termasuk di Provinsi Jawa Barat yang meskipun mengalami penurunan prevalensi menjadi 15,9% pada tahun 2024, tetap termasuk wilayah dengan jumlah balita stunting tertinggi di Indonesia (Trihono, 2023).

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting di Kota Depok sebesar 14,3%, sedangkan data elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (EPPGBM) pada Agustus 2024 mencatat angka validasi sebesar 3,58% atau sebanyak 3.377 balita stunting. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, seperti riwayat ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta pendidikan ibu (Depkes, 2022). Penelitian Nurul dkk. (2021) menemukan adanya hubungan signifikan antara ASI eksklusif dan praktik pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian lain oleh Aldila Cynthia Sari dan I Made Winarta (2022) juga menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif, usia pemberian MP-ASI, dan variasi MP-ASI berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Namun, hasil penelitian terkait masih menunjukkan variasi, terutama pada indikator tertentu dalam praktik pemberian MP-ASI dan faktor karakteristik ibu.

Permasalahan stunting perlu mendapat perhatian serius karena dampaknya tidak hanya terjadi pada masa anak-anak, tetapi juga berlanjut hingga usia dewasa dalam bentuk peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, stroke, dan penurunan produktivitas (Trihono, 2023). Selain itu, rendahnya cakupan ASI eksklusif di Indonesia turut memperburuk kondisi tersebut. UNICEF Indonesia (2022) melaporkan bahwa hanya 52,5% bayi usia kurang dari enam bulan yang memperoleh ASI eksklusif, dan terjadi penurunan angka inisiasi menyusui dini dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan bahwa optimalisasi praktik pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI serta peningkatan pengetahuan ibu masih menjadi tantangan penting dalam upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di TPMB Bd. Vita Siska S.Tr Keb Citayam Depok, ditemukan bahwa dari lima ibu yang memiliki anak stunting, tiga di antaranya tidak memberikan ASI eksklusif dan dua ibu memberikan MP-ASI lebih dini. Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi hubungan antara pola pemberian makan anak dan karakteristik ibu dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska S.Tr Keb Citayam Depok Tahun 2025.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting, khususnya terkait praktik pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, dan pendidikan ibu. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dan institusi pelayanan kesehatan dalam menyusun strategi pencegahan stunting melalui edukasi gizi, peningkatan praktik pemberian makan anak, serta penguatan pengetahuan ibu dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi balita.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional melalui pendekatan cross-sectional. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen berupa riwayat ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), dan pendidikan ibu dengan variabel dependen yaitu kejadian stunting pada balita

usia 24–59 bulan. Desain cross-sectional dipilih karena pengumpulan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dalam waktu yang bersamaan sehingga dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara efisien pada satu periode penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska S.Tr Keb Citayam Depok Tahun 2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden penelitian. Kriteria inklusi meliputi ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan, bersedia menjadi responden, dan memiliki data pertumbuhan anak yang lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak hadir selama proses pengumpulan data atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen dan dependen. Variabel independen meliputi ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pendidikan ibu, sedangkan variabel dependen adalah kejadian stunting. Pengukuran stunting dilakukan menggunakan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar WHO Z-Score. Anak dikategorikan stunting apabila hasil pengukuran TB/U berada pada nilai <-2 SD, sedangkan anak dengan nilai ≥-2 SD dikategorikan tidak stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Variabel ASI eksklusif diukur berdasarkan riwayat pemberian ASI saja selama enam bulan pertama kehidupan bayi tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Variabel MP-ASI diukur berdasarkan ketepatan waktu pemberian makanan pendamping ASI, yaitu tepat apabila diberikan pada usia ≥ 6 bulan dan tidak tepat apabila diberikan pada usia < 6 bulan. Pendidikan ibu diklasifikasikan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh responden.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi pengukuran tinggi badan dan kuesioner tertutup yang telah disesuaikan dengan indikator penelitian. Pengukuran tinggi badan dilakukan menggunakan microtoise dan dicatat berdasarkan usia balita untuk menentukan status stunting menggunakan tabel WHO Z-Score. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai riwayat ASI eksklusif, praktik pemberian MP-ASI, dan pendidikan ibu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kejadian stunting dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada state of the art yang menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif, ketepatan pemberian MP-ASI, dan karakteristik ibu merupakan faktor penting yang berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian Andri Nur Sholihih dan Peronika Sirait (2019) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting (p -value = 0,001). Penelitian Lidia Fitri dan Ernita (2019) juga menemukan hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting (p -value = 0,001). Selain itu, penelitian Husnaniyah dkk. (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap risiko stunting pada balita. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini berupaya memperkuat bukti empiris mengenai hubungan ketiga faktor tersebut terhadap kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb. Citayam Depok tahun 2025. Variabel yang diteliti meliputi riwayat ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, pendidikan ibu, dan kejadian stunting pada balita.

Tabel 1. Distribusi Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stunting	30	54,5%
Tidak Stunting	25	45,4%
Total	55	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 55 balita usia 24-59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb. Citayam Depok tahun 2025, terdapat sebanyak 30 balita (54,5%) yang mengalami stunting dan 25 balita (45,5%) yang tidak mengalami stunting.

Tabel 2. Distribusi Riwayat ASI Eksklusif

Riwayat ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ASI Eksklusif	23	41,8%
ASI Tidak Eksklusif	32	58,2%
Total	55	100%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 55 balita berusia 24-59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb. Citayam Depok tahun 2025, terdapat sebanyak 23 balita (41,8%) yang memiliki riwayat pemberian ASI eksklusif dan sebanyak 32 balita (58,2%) dengan riwayat pemberian ASI tidak eksklusif.

Tabel 3. Distribusi Pemberian MP-ASI

Pemberian MP-ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tepat	24	43,6%
Tidak Tepat	31	56,4%
Total	55	100%

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa dari 55 balita usia 24-59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb. Citayam Depok tahun 2025, terdapat sebanyak 24 balita (43,6%) yang mendapat pemberian MP-ASI tepat dan sebanyak 31 balita (56,4%) dengan pemberian MP-ASI yang tidak tepat.

Tabel 4. Distribusi Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Tinggi	20	36,4%
Pendidikan Rendah	35	63,6%
Total	55	100%

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 55 ibu balita usia 24-59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb. Citayam Depok tahun 2025, terdapat sebanyak 20 ibu (36,4%) dengan pendidikan tinggi dan sebanyak 35 ibu (63,6%) dengan pendidikan rendah.

Tabel 5. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

ASI Eksklusif	Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
Ya	17 (73,9%)	6 (26,1%)	23 (100%)	0,030
Tidak	13 (40,6%)	19 (59,4%)	32 (100%)	
Total	30 (54,5%)	25 (45,5%)	55 (100%)	

Berdasarkan Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 23 balita yang mendapatkan ASI eksklusif, terdapat 17 balita (73,9%) yang mengalami Stunting dan 6 balita (26,1%) yang tidak mengalami Stunting. Sedangkan dari 32 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, terdapat 13 balita (40,6%) yang mengalami Stunting dan 19 balita (59,4%) yang tidak mengalami Stunting.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,030 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita usia 24–59 bulan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,141 (95% CI: 1,288–13,314), yang artinya balita yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki peluang 4,141 kali lebih besar mengalami Stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Tabel 6. Hubungan MP-ASI dengan Kejadian Stunting

MP-ASI	Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
Tepat	19 (79,2%)	5 (20,8%)	24 (100%)	0,003
Tidak Tepat	11 (35,5%)	20 (64,5%)	31(100%)	
Total	30 (54,5%)	25 (45,5%)	55 (100%)	

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa dari 24 balita dengan pemberian MP-ASI sesuai, terdapat 19 balita (79,2%) yang mengalami Stunting dan 5 balita (20,8%) yang tidak mengalami Stunting. Sedangkan dari 31 balita dengan pemberian MP-ASI tidak sesuai, terdapat 11 balita (35,5%) yang mengalami Stunting dan 20 balita (64,5%) yang tidak mengalami Stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian Stunting pada balita usia 24–59 bulan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,909 (95% CI: 2,020–23,627), yang artinya balita yang mendapatkan MP-ASI tepat memiliki peluang 6,9 kali lebih besar mengalami Stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan MP-ASI tepat.

Tabel 7. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting

Pendidikan Ibu	Stunting	Tidak Stunting	Total	p-value
Pendidikan Tinggi	15 (75,0%)	5 (25,0%)	20 (100%)	0,043
Pendidikan Rendah	15 (42,9%)	20 (57,1%)	35 (100%)	
Total	30 (54,5%)	25 (45,5%)	55 (100%)	

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa 20 ibu dengan pendidikan tinggi, terdapat 15 balita (75,0%) yang mengalami stunting dari 5 balita (25,0%) yang tidak mengalami stunting. Sedangkan dari 35 ibu dengan pendidikan rendah, terdapat 15 balita (42,9%) yang mengalami stunting dari 20 balita (57,1%) yang tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,043 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4.000 (95% CI: 1,189-13.461), yang artinya balita dengan ibu berpendidikan tinggi memiliki peluang 4 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang ibunya berpendidikan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan balita yang mengalami stunting berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U) menggunakan standar WHO Z-Score. Balita dikategorikan stunting apabila memiliki nilai TB/U <-2 SD, sedangkan balita dengan nilai ≥-2 SD dikategorikan tidak stunting.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian ibu tidak memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Beberapa responden mengaku telah memberikan

tambahan susu formula, air putih, maupun makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan. Selain itu, masih ditemukan ibu yang memberikan MP-ASI lebih dini karena beranggapan bayi belum merasa kenyang apabila hanya diberikan ASI.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah, sedangkan sebagian lainnya memiliki tingkat pendidikan dasar. Ibu dengan pendidikan lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan dan gizi anak sehingga memengaruhi pola pengasuhan dan praktik pemberian makan pada balita.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square menunjukkan adanya hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Selain itu, terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting serta hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan dibandingkan balita yang memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. ASI merupakan sumber nutrisi utama bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap, antibodi, serta komponen imunologis yang mendukung pertumbuhan dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit infeksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andri Nur Sholihih dan Peronika Sirait (2019) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai p-value sebesar 0,001. Penelitian Fatya Nurul Hanifa dkk. (2023) juga menyatakan bahwa keberhasilan ASI eksklusif berperan penting dalam pencegahan stunting pada anak.

Selain ASI eksklusif, pemberian MP-ASI juga berhubungan dengan kejadian stunting. Pemberian MP-ASI sebelum usia enam bulan dapat mengganggu sistem pencernaan bayi yang belum matang dan meningkatkan risiko infeksi saluran cerna. Kondisi tersebut menyebabkan penyerapan nutrisi menjadi tidak optimal sehingga berdampak pada pertumbuhan anak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lidia Fitri dan Ernita (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p-value sebesar 0,001. Penelitian Aldila Cynthia Sari dan I Made Winarta (2022) juga menemukan bahwa usia pemberian MP-ASI dan variasi MP-ASI memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan.

Pendidikan ibu juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kejadian stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pemenuhan gizi anak, praktik ASI eksklusif, dan pemberian MP-ASI yang tepat. Sebaliknya, ibu dengan pendidikan rendah lebih berisiko menerapkan pola pengasuhan yang kurang optimal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Husnaniyah dkk. (2020) dan Sutarto dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Pendidikan ibu memengaruhi kemampuan dalam menerima informasi kesehatan, mengambil keputusan terkait pola makan anak, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama praktik pemberian makan anak dan karakteristik ibu. Oleh karena itu, pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui peningkatan praktik ASI eksklusif, ketepatan pemberian MP-ASI, serta edukasi kesehatan kepada ibu secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi anak, tetapi juga memerlukan peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif serta pemberian MP-ASI yang tepat. Tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu sejak masa kehamilan hingga anak memasuki usia balita.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan dalam memperkuat program pencegahan stunting melalui penyuluhan kesehatan, pemantauan tumbuh kembang balita, serta peningkatan cakupan ASI eksklusif di masyarakat. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan prevalensi stunting dapat ditekan sehingga kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada balita usia 24–59 bulan di TPMB Bd. Vita Siska, S.Tr. Keb. Citayam Depok tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang ditemukan pada sebagian besar responden penelitian. Stunting tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama praktik pemberian makan anak dan karakteristik ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, dan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan.

Riwayat pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu faktor penting yang berhubungan dengan status pertumbuhan anak. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan cenderung lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan karena kurang optimalnya pemenuhan kebutuhan nutrisi dan perlindungan imunologis pada masa awal kehidupan. Selain itu, pemberian MP-ASI yang tidak tepat, baik dari segi waktu maupun jenis makanan yang diberikan, juga dapat memengaruhi kondisi gizi anak dan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Praktik pemberian makan yang kurang tepat pada masa awal kehidupan anak dapat berdampak terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemenuhan gizi anak, praktik ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang sesuai, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan menerapkan informasi kesehatan sehingga berdampak pada pola pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan stunting memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan melalui peningkatan edukasi kesehatan kepada ibu dan keluarga, khususnya terkait pentingnya ASI eksklusif, ketepatan pemberian MP-ASI, dan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin. Peran tenaga kesehatan, pelayanan kesehatan, serta dukungan keluarga sangat diperlukan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan anak. Dengan adanya intervensi yang tepat dan berkesinambungan, diharapkan angka kejadian stunting dapat ditekan sehingga kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih optimal serta mampu mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa mendatang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Angkat, Abdul Hairuddin. Penyakit Infeksi Dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Dunia Gizi*, 2018;1(1), 52-58.
- Ardiyah, F.O., Ninna, R dan Mury, R. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (*The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas*). *EJurnal Pustaka Kesehatan*, 2019;3(1).
- Arsyad G, Silfia N N, Faina. Pemberian makanan pendamping Air Susu Ibu. Indramayu: CV. Adanu Abimata; 2021.
- Astuti S, Dewi JT, Lina R, Indra SA. Asuhan kebidanan nifas dan menyusui. Bandung: Erlangga; 2018.
- BAPPEDA Jabar Humas. Cegah Stunting, Jabar Akan Gelar Kampanye Zero Stunting 2023 [Online]. 2018 Nov 9 [cited 2021 Jul 14]; Available from: [URL:http://bappeda.jabarprov.go.id/cegah-Stunting-jabar-akan-gelar_kampanye-zeroStunting-2023](http://bappeda.jabarprov.go.id/cegah-Stunting-jabar-akan-gelar_kampanye-zeroStunting-2023)
- Budiastutik I, Nugraheni SA. Determinants of Stunting in Indonesia: A Review Article. *International Journal of Healthcare Research*. 2018 Dec;1(1).
- Citerawati Y. Wira. 2018. Makanan Pendamping ASI. Yogyakarta: Trans Medika
- Dinkes,2018a. Rekapian Capaian Indikator Kinerja Pembinaan Gizi Masyarakat Gizi Buruk. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Gizi dan Kesehatan Masyarakat/Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Respati Pers; 2018
- Fitri Lidia , Ernita. (2019) 'Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dan MP-ASI Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita' *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 8(1), Available at: <https://jurnal.stikesalinsyirah.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/112>
- Helmyati S, Atmaka D R, Wisnusanti S U, Wiganti M. Stunting permasalahan dan tantangannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2019. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Enam Isu Kesehatan Jadi Fokus Kemenkes di Tahun 2021 [Online]. 2021 [cited 2021 Jul 15]; Available from: URL: <https://www.kemkes.go.id/article/view/20081500001/enamisu-kesehatanjadi-fokus-kemenkes-di-tahun-2021.html>
- Kementerian Kesehatan RI (2018a) „Buletin Stunting“, Kementerian Kesehatan RI, 301(5), pp. 1163–1178. Kementerian Kesehatan RI (2018b) Laporan Riskesdas 2018, Laporan Nasional Riskesdas 2018. Available at: http://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/20181228_Laporan_Riskesdas_2018_Nasional-1.pdf.
- Kementerian Kesehatan RI (2018c) Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi. Available at: [untukibu-dan-bayi. https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-asi-eksklusif](https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-asi-eksklusif)
- Kementerian Kesehatan RI (2020) Standar Antropometri Anak, Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Available at: http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_2_Th_2020_ttg_Standar_AntropometriAnak.pdf KHD Production
- Kurniati PT, Sunarti. Stunting & Pencegahannya. Klaten: Lakeisha; 2020.
- Kurniawati D, Hardiani R, Rahmawati I. Air Susu Ibu. Kalianyar Selatan: CV
- Lidia Lushinta, R. P., Nurachma, E., & Jasmawati. (2024). Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian Stunting pada balita usia 24 – 60 bulan di Puskesmas Sungai Kapih Correlation of exclusive breastfeeding and the incidence of Stunting in children

- aged 24 – 60 months at Sungai Kapih Public Health C. SAGO: Gizi Dan Kesehatan, 5 (2) 446-, 446–455.
- Lusiana N, Andriyani R, Megasari M. Buku ajar metodologi penelitian kebidanan. Yogyakarta: Deepublish; 2015.
- Mohammad Teja. Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Stunting Balita Indonesia. (serial online) 2019 November Vol.XI, No.22/II/Puslit
[URL:https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20SingkatXI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20SingkatXI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf)
- Mugianti S, Mulyadi A, Khoirul AA, Lukluin NZ. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Jurnal Ners dan Kebidanan. 2018 Dec 28; 5(3): 268-278.
- Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- Nugroho MR, Sasongko R, Kristiawan M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2021 Maret; 5(2). Organization WH, Nutrition Landcape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide. Nutrition Landcape Information System (NLIS). World Health Organization; 2019
<https://apps.who.int/iris/handle/10665/44397>
- Pakpahan PJ, Cegah Stunting dengan Pendekatan Keluarga. Yogyakarta; Penerbit Gava Media; 2021.
- Paramashanti, B. A., Hadi, H., & Gunawan, I. M. A. (2016). Pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan dengan Stunting pada anak usia 6–23 bulan di Indonesia. Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics),
<https://doi.org/10.21927/ijnd> .2015.3(3).162-174 3(3),162.
- Potter PA, Perry AG, editor. Fundamental Keperawatan (Nggie AF, editor Bahasa Indonesia). 7th ed. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
- Prihutama, Noverian Yoshua, Farid Agung Rahmadi dan Galuh Hrdaningsih. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun.Jurnal Kedokteran Diponegoro,2018; 7(2)
- Rahmad, Agus Hendra AL dan Ampere Miko. Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota Banda Aceh.Jurnal Kesmas Indonesia,2018; 8(2), 63-79.
- Salamah M, Noflidaputri R, Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi KejadianStunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Surian. Jurnal Ilmiah : JHESTECH. 2021 Juni; 4(1)
- Sawitri Dewi, & Ikhwah Mu'minah. (2020). Pemberian Mp- Asi Tidak Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1- 3 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang I Kabupaten Banyumas. Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan, 10(1), 5–10. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.841> Sekretariat Wakil presiden RI. 100 Kabupaten/kots prioritasbuntuk intervensu anak kerdil (Stunting). (serial online) TNP2K; 2017.
[URL:http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku%20Ringkasan%20Stunting.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku%20Ringkasan%20Stunting.pdf).
- Setiawan E, Machmud R, Masrul. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. Jurnal Kesehatan Andalas. 2018; 7(2).
- Simbolon, D. (2019) Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik pada Ibu Menyusui Anak Usia 0-24 Bulan. Jakarta: Media Sahabat Cendekia. Available at:
<https://books.google.co.id/books?id=KdjFDwAAQBAJ>.

- Sudargo Toto, Aristasari T, Afifah A. 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press; 2018.
- Sudirman Aisyah Nurul. (2021) 'Hubungan ASI Eksklusif dan MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita 6-24 Bulan' Skripsi penelitian, Program Studi Pendidikan Dokter UIN Alauddin Makasar, Available at: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/20486>
- Sugoiyono, Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet press; 2017.
- Susanto A V. Asuhan kebidanan nifas dan menyusui. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2018.
- UNICEF (2018) Nutrisi: Mengatasi beban ganda malnutrisi di Indonesia. Available at: <https://www.unicef.org/indonesia/id/nutrisi>
- Wanimbo, E., & Minarni Wartiningih. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Relationship Between Maternal Characteristics With Children (7-24 Months) Stunting Incident. 1–23. World Health Organization (2014) Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. World Health Organization. Available at: https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/149019/WHO_N?sequence=1.
- World Health Organization (2021) Levels and Trends in Child Malnutrition, Situs Resmi WHO. at: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-childmalnutritionestimates-unicef-who-wb>